

**PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP PENERAPAN TAMAN GAYA JEPANG
DAN CINA PADA RUMAH PRAKTIK DOKTER**



ANNISA RAMADHANI SANUSI

G011201288

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024



**PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP PENERAPAN TAMAN GAYA JEPANG
DAN CINA PADA RUMAH PRAKTIK DOKTER**

ANNISA RAMADHANI SANUSI

G011201288



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP PENERAPAN TAMAN GAYA JEPANG
DAN CINA PADA RUMAH PRAKTIK DOKTER**

ANNISA RAMADHANI SANUSI

G011201288

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agroteknologi

Pada

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP PENERAPAN TAMAN GAYA JEPANG
DAN CINA PADA RUMAH PRAKTIK DOKTER**

ANNISA RAMADHANI SANUSI
G011201288

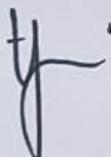
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada Oktober 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,



Dr. Tigin Dariati, S.P., MES
NIP. 19710615 199512 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Nurlaida, S.P., M.Si.
NIP. 19730223 200501 2 001

Mengetahui:
Ketua Program Studi Agroteknologi


Dr. Ir. Abd. Haris Bahrin, M.Si
NIP. 19670811 199403 1 003

Ketua Departemen Budidaya
Pertanian


Dr. Hari Iswoyo, S.P., M.A.
NIP. 19760508 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Preferensi Pengunjung Terhadap Penerapan Taman Gaya Jepang dan Cina Pada Rumah Praktik Dokter" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Tigin Dariati, S.P., MES sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Nurfaida, S.P.,M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Oktober 2024



Annisa Ramadhani Sanusi
G011201288

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *rabbi' alamin*. Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang senantiasa mengalir kepada penulis. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam, sebagai salah satu suri tauladan yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Preferensi Pengunjung Terhadap Penerapan Taman Gaya Jepang dan Cina Pada Rumah Praktik Dokter”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari hambatan dan cobaan. Namun, berkat rahmat dan izin-Nya serta dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada ayahanda Alfian Sanusi, S.E dan ibunda Hasniati yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya, motivasi, dukungan serta doa yang mengiringi setiap langkah penulis. Begitu pula untuk adikku terkasih Muh. Aufar Sanusi yang tulus memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga. Anggota keluarga lainnya yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan harapan dalam segala hal baik. Semoga bisa memberikan kebahagiaan, perasaan bangga, dan menuntun penulis pada langkah yang lebih baik lagi. Ucapan terima kasih dihantarkan pula kepada:

1. Dr. Tigin Dariati, S.P., MES. dan Dr. Nurfaida, S.P.,M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan-arahan dalam penyusunan skripsi, bersedia menjadi pembimbing skripsi, serta kesabaran dan perhatiannya dalam membimbing penulis.
2. Dr. Hari Iswoyo, S.P., MA., Dr. Cri Wahyuni Brahmi Yanti, S.P., M.Si., dan Prof. Dr. Ir. Fachirah Ulfa, M.P selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Pihak pemilik rumah yaitu Keluarga Besar Bapak Prof. Dr. Harsinen Sanusi yang telah memberikan sarana dan meluangkan waktu dalam memberikan saran kepada penulis dalam pengerjaan tugas akhir.
4. Sahabat seperjuangan, Najwa isnaini, Indri Anggraeni, Feni Putri, Aisyah Febriani, Yoel yosafan, Taufan brellis, Hairul Aiman, Yayang Afreza, Lutfi Julianto yang selalu kebersamai dan mewarnai perkuliahan penulis dari awal perkuliahan.
5. Teman-teman Agroteknologi'20, Landscaper'20, HMA'20, Keluarga besar Arsitektur Lanskap UNHAS, keluarga besar KKNT Pengemabangan Desa Wisata Pertanian Organik Gel. 110. Dusun Tinco, Kel. Ompo, Kec. Lalabata, Kab. Soppeng Prov. Sulawesi Selatan Sulawesi Selatan, yang menjadi tempat bertukar pikiran dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
6. Kepada Sahabat tercinta Nurul Fitria, Dwiki Dermawan, A. Dhea Saqinah, Ziyad Moka, Putri Dian yang selalu ada menemani penulis, membagikan

senyum riang dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam pembuatan skripsi.

7. Kepada “Manies Fam” yang selalu setia dari awal mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada sahabat-sahabat Istimewa, Muhammad Fiqhi, Muhammad Reza Pahlevi, Miftahul Jannah, Sri Rahayu, Andi Sukma Dewi, Agung Nugraha, Muh. Ahsan Ramadhan, Faiz Sudirman yang selalu bersedia untuk direpotkan dari awal hingga akhir memberikan masukan, dan sangat membantu penulis.
9. Kepada yang tak kalah pentingnya, Muhammad Firmansyah Nur, terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penyelesaian skripsi ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengar keluh kesah dan selalu memberi semangat.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu atas segala bentuk bantuannya hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT. memberikan ganjaran atas semua kebaikan dan keikhlasan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan penulisan ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak demi kemajuan ilmu pertanian terutama minat arsitektur lanskap. Aamiin.

Penulis,

Annisa Ramadhani Sanusi

ABSTRAK

ANNISA RAMADHANI SANUSI. “**Preferensi Pengunjung Terhadap Penerapan Taman Gaya Jepang dan Cina Pada Rumah Praktik Dokter** (dibimbing oleh Tigin Dariati dan Nurfaida).

Latar belakang. Penggunaan taman dalam rumah tinggal dan klinik dokter telah berkembang dalam desain dan fungsi. Saat ini, terdapat berbagai gaya taman yang populer pad beberapa kota besar di Indonesia, seperti Kota Makassar, diantaranya gaya taman Jepang dan Cina, yang sering diterapkan dalam pengembangan perumahan. Pemilihan kedua konsep ini didasarkan pada daya tarik estetika, dan kesesuaian karakteristiknya dengan lingkungan alam yang ada. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pengguna tapak terkait dengan penerapan desain taman gaya Jepang dan Cina pada taman rumah tinggal sekaligus klinik parktik dokter. **Metode.** Metode penelitian meliputi tahap persiapan, inventarisasi, simulasi, analisis, dan sintesis. Inventarisasi dilakukan dengan survei lapang dan wawancara, simulasi berupa rancangan desain taman gaya Jepang dan taman gaya Cina pada kedua taman yang ada pada tapak. Analisis data yang dilakukan berupa analisis deskriptif dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD). **Hasil.** Metode SBE untuk kategori nilai tertinggi diperoleh dari simulasi taman gaya Cina (Lanskap 1b) dengan nilai 25,76. Di sisi lain, kategori nilai terendah ditemukan pada simulasi taman gaya Cina lainnya (Lanskap 2b) dengan nilai 0,00. Sedangkan, berdasarkan penilaian metode SD, dari 5 simulasi lanskap yang tersedia, 4 di antaranya menunjukkan skor tertinggi yang dicapai oleh taman dengan konsep gaya Jepang. Berdasarkan nilai kedua metode yang dilaksanakan, baik SBE maupun SD menunjukkan preferensi mayoritas responden lebih menyukai taman dengan konsep gaya Jepang. **Kesimpulan.** Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini berupa rekomendasi desain kepada pemilik tapak berupa desain akhir dari konsep yang terpilih berdasarkan penilaian metode yang telah dilakukan yaitu konsep taman gaya Jepang.

Kata Kunci: Lanskap, Simulasi Desain, Taman Gaya Jepang, Taman Gaya Cina, *Scenic Beauty Estimation*, *Semantic Differential*.

ABSTRACT

ANNISA RAMADHANI SANUSI. **Visitor Preferences for the Application of Japanese and Chinese Style Gardens in Practice Houses** (supervised by Tigin Dariati and Nurfaida).

Background. The use of gardens in residential homes and doctor's clinics has evolved in both design and function. Currently, various garden styles are popular in several major cities in Indonesia, such as Makassar, including Japanese and Chinese garden styles, which are often applied in housing developments. The choice of these two concepts is based on their aesthetic appeal and the suitability of their characteristics with the natural environment. **Objective.** This research aims to understand user preferences regarding the application of Japanese and Chinese garden designs in residential gardens as well as in doctor clinics. **Method.** The research method includes preparation, inventory, simulation, analysis, and synthesis stages. The inventory was conducted through field surveys and interviews, while the simulation involved creating design proposals for Japanese and Chinese-style gardens at the study site. The data analysis utilized descriptive analysis methods, including Scenic Beauty Estimation (SBE) and Semantic Differential (SD). **Results.** The SBE method for the highest value category was obtained from the Chinese-style garden simulation (Landscape 1b) with a score of 25.76. On the other hand, the lowest value category was found in another Chinese-style garden simulation (Landscape 2b) with a score of 0.00. Meanwhile, based on the SD method assessment, out of 5 available landscape simulations, 4 of them showed the highest scores achieved by the Japanese-style garden. According to the scores from both methods, SBE and SD, the majority of respondents showed a preference for the Japanese-style garden concept. **Conclusion.** The final outcome of this research is a design recommendation for the site owner, which includes the final design based on the selected concept, determined through the evaluation method used, specifically the Japanese garden style concept.

Keywords: Landscape, Design Simulation, Japanese Garden Style, Chinese Garden Style, *Scenic Beauty Estimation*, *Semantic Differential*.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Teori	3
1.2.1 Persepsi dan Preferensi	3
1.2.2 Konsep Taman Gaya Jepang	4
1.2.3 Konsep Taman Gaya Cina.....	5
1.2.4 <i>Scenic Beauty Estimation</i> (SBE)	6
1.2.5 <i>Semantic Differential</i> (SD)	7
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB II METODOLOGI	9
2.1 Tempat dan Waktu	9
2.2 Alat Penelitian.....	10
2.3 Metode Penelitian	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	15
3.1 Inventarisasi.....	15
3.2 Analisis	33
3.3 Sintesis	57
3.4. Rekomendasi	61
BAB IV PENUTUP	71
4.1 Kesimpulan.....	71
4.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP	71

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 1. Jenis, Sumber, dan Cara Pengambilan Data	11
Tabel 2. Data Iklim Kota Makassar Tahun 2022.....	16
Tabel 3. Jenis Vegetasi pada Tapak Penelitian.....	19
Tabel 4. Daftar Fasilitas pada Tapak.....	22
Tabel 5. Inventarisasi, Analisis, dan Sintesis pada Rumah Tinggal Praktik Dokter. 29	29
Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Kelas Kualitas Estetika Rendah, Sedang dan Tinggi... 40	40
Tabel 7. Hasil Penilaian Metode <i>Scenic Beauty Estimation</i> (SBE)	40
Tabel 8. Hasil Penilaian <i>Semantic Differential</i> (SD).....	44
Tabel 9. Daftar Penggunaan Vegetasi pada Tapak Konsep Taman Gaya Jepang . 60	60
Tabel 10. Perhitungan Nilai Z Lanskap 1a	80
Tabel 11. Perhitungan Nilai Z Lanskap 1b	80
Tabel 12. Perhitungan Nilai Z Lanskap 2a	81
Tabel 13. Perhitungan Nilai Z Lanskap 2b	81
Tabel 14. Perhitungan Nilai Z Lanskap 3a	82
Tabel 15. Perhitungan Nilai Z Lanskap 3b	82
Tabel 16. Perhitungan Nilai Z Lanskap 4a	83
Tabel 17. Perhitungan Nilai Z Lanskap 4b	83
Tabel 18. Perhitungan Nilai Z Lanskap 5a	84
Tabel 19. Perhitungan Nilai Z Lanskap 5b	84

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: Google Earth 2023)	9
Gambar 2. Bagan Alur Penelitian	10
Gambar 3. Batas-Batas Tapak Penelitian	15
Gambar 4. Ilustrasi Cahaya Matahari Pagi Hari	17
Gambar 5. Ilustrasi Cahaya Matahari Sore Hari	17
Gambar 6. Saluran Drainase pada Tapak.....	18
Gambar 7. Aksesibilitas jalur menuju tapak.....	26
Gambar 8. Sirkulasi Menuju Taman Publik dan Privat.....	26
Gambar 9. Good View pada tapak:a). Bad View Taman Publik:b), dan c). Bad View Taman Privat.....	27
Gambar 10. Peta Inventarisasi	32
Gambar 11. Diagram Jenis Kelamin Responden.....	33
Gambar 12. Diagram Usia Responden.....	33
Gambar 13. Simulasi Desain Lanskap 1 Taman Gaya Jepang	34
Gambar 14. Simulasi Desain Lanskap 1 Taman Gaya Cina.....	35
Gambar 15. Simulasi Desain Lanskap 2 Taman Gaya Jepang	35
Gambar 16. Simulasi Desain Lanskap 2 Taman Gaya Cina.....	36
Gambar 17. Simulasi Desain Lanskap 3 Taman Gaya Jepang	36
Gambar 18. Simulasi Desain Lanskap 3 Taman Gaya Cina.....	37
Gambar 19. Simulasi Desain Lanskap 4 Taman Gaya Jepang	37
Gambar 20. Simulasi Desain Lanskap 4 Taman Gaya Cina.....	38
Gambar 21. Simulasi Desain Lanskap 5 Taman Gaya Jepang	38
Gambar 22. Simulasi Desain Lanskap 5 Taman Gaya Cina.....	39
Gambar 23. Diagram Nilai SBE	41
Gambar 24. Diagram Penilaian Keseluruhan SD	45
Gambar 25. Perbandingan Nilai SD Lanskap 1	46
Gambar 26. Simulasi Desain Lanskap 1a Gaya Jepang	46
Gambar 27. Simulasi Desain Lanskap 1b Gaya Cina	47
Gambar 28. Perbandingan Nilai SD Lanskap 2.....	48
Gambar 29. Simulasi Desain Lanskap 2a Gaya Jepang	48
Gambar 30. Simulasi Desain Lanskap 2b Gaya Cina	49
Gambar 31. Perbandingan Nilai SD Lanskap 3.....	50
Gambar 32. Simulasi Desain Lanskap 3a Gaya Jepang	50
Gambar 33. Simulasi Desain Lanskap 3b Gaya Cina	51
Gambar 34. Perbandingan Nilai SD Lanskap 4.....	52
Gambar 35. Simulasi Desain Lanskap 4a Gaya Jepang	53
Gambar 36. Simulasi Desain Lanskap 4b Gaya Cina	53
Gambar 37. Perbandingan Nilai SD Lanskap 5.....	55
Gambar 38. Simulasi Desain Lanskap 5a Gaya Jepang b.....	55
Gambar 39. Simulasi Desain Lanskap 5b Gaya Cina	56
Gambar 40. Penambahan Fasilitas Kursi Ayun	58
Gambar 41. Penambahan Fasilitas Bangku	58
Gambar 42. Penambahan Vegetasi.....	59
Gambar 43. Perubahan Vegetasi	59

Gambar 44. Desain Akhir Lanskap 1 Taman Gaya Jepang	62
Gambar 45. Desain Akhir Lanskap 2 Taman Gaya Jepang	62
Gambar 46. Desain Akhir Lanskap 3 Taman Gaya Jepang	63
Gambar 47. Desain Akhir Taman Gaya Jepang.....	63
Gambar 48. Desain Akhir Lanskap 5 Taman Gaya Jepang	64
Gambar 49. Site Plan.....	65
Gambar 50. Gambar Detail Taman Publik 1	66
Gambar 51. Gambar Detail Taman Publik 2	67
Gambar 52. Gambar Detail Taman Publik 3	68
Gambar 53. Gambar Detail Taman Privat 1.....	69
Gambar 54. Gambar Detail Taman Privat 2.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	79
2. Perhitungan Nilai SBE Responden	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desain Lanskap (pertamanan) pada era globalisasi saat ini, telah mengalami kemajuan dan inovasi yang signifikan. Kreativitas yang dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya masyarakat, khususnya di Indonesia, telah menghasilkan beragam desain dan karya taman dengan nilai estetika yang tinggi. Desain pertamanan pada saat ini tidak hanya berorientasi pada aspek fungsionalnya saja, akan tetapi juga mengedepankan aspek estetikanya. Salah satu jenis taman yang telah mengalami evolusi dalam desain dan fungsi mereka yaitu taman rumah tinggal. Keberadaan taman yang hijau dan nyaman di lingkungan rumah menjadi impian bagi setiap penghuninya, tidak hanya sebagai elemen tambahan tetapi juga sebagai penambah kehidupan rumah tangga yang harmonis. Taman di rumah tidak hanya sebagai ruang luar untuk bersantai dan berinteraksi tetapi juga sebagai tempat untuk memanjakan mata, menyegarkan pikiran dan meningkatkan kesehatan (Simangunsong et al., 2022). Dengan konsep yang sesuai, perawatan yang baik, jenis tanaman yang disesuaikan dengan lokasi dan preferensi, maka taman pada rumah memiliki potensi yang besar untuk memberikan manfaat yang beragam.

Taman pada rumah tinggal memiliki banyak manfaat, baik sebagai ruang publik maupun privat, terutama bagi rumah yang juga berfungsi sebagai klinik praktik dokter. Rumah dengan klinik praktik dokter tidak hanya sebagai tempat pelayanan kesehatan tetapi juga sebagai ruang publik yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Kehadiran taman pada rumah yang memiliki klinik praktik dokter tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pelayanan kesehatan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi pasien dan penghuni rumah. Sayangnya, saat ini masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan lahan di rumah untuk mengembangkan taman, karena kurangnya pemahaman tentang manfaat dan ragam jenis taman yang tersedia (Lissimia, 2022). Untuk mewujudkan potensi manfaat yang dimiliki taman rumah, langkah utama yang dapat dilakukan ialah merancang atau menata taman dengan desain yang ramah lingkungan dengan penggunaan konsep gaya taman yang sesuai, mengoptimalkan penggunaan ruang yang tersedia, dan memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan penggunaannya (Simangunsong et al., 2022). Sepanjang sejarah, berbagai gaya taman telah berkembang di seluruh dunia termasuk gaya taman Inggris, Romawi, dan Islam, Perancis, Amerika, Indonesia, Cina dan Jepang. Masing-masing gaya taman memiliki karakteristik dan ciri khas dalam penggunaannya.

Konsep taman yang sudah umum diterapkan pada perumahan ialah taman gaya Jepang dan Cina. Taman Jepang pada dasarnya merupakan taman tradisional yang dirancang dengan nilai estetika dan filosofi kultur Jepang yang memiliki ciri khas berupa kolam dan batu-batuan serta elemen-elemen khas lainnya yaitu gazebo, jembatan, jalan setapak, lentera, pagar, dan tanaman. Sedangkan, Taman Cina, yang juga sudah tidak asing dikalangan orang Indonesia merupakan taman yang dirancang dengan maksud menciptakan kembali efek totalitas alam dalam skala

kecil. Taman Cina memiliki ciri khas dengan perpaduan elemen -elemen seperti bebatuan dan air merupakan elemen taman Tiongkok yang paling dasar, diikuti oleh pepohonan, bunga dan tumbuhan, dinding, gerbang dan jendela, paviliun dan pagoda, jembatan, jalan setapak, dan sebagainya. Setiap elemen memiliki metaforanya sendiri, dengan lapisan makna (Zhang, D, 2018).

Taman Jepang dan Cina, meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, keduanya juga memiliki perbedaan mencolok yang mencerminkan keunikan budaya dan filosofi masing-masing. Kedua taman ini sering kali menampilkan elemen-elemen alam seperti air, batu, dan tanaman, namun penyusunan dan pengaturan elemen-elemen ini dapat berbeda secara signifikan. Taman Jepang cenderung menekankan kesederhanaan (*kanso*) yang elegan dan ketenangan (*keijaku*) yang dipengaruhi oleh karakteristik Zen (Hafizah, 2023). Di sisi lain, taman Cina cenderung lebih kompleks dalam desainnya, sering kali menghadirkan bangunan-bangunan tradisional, jembatan, dan paviliun, serta menggunakan air dalam tata letak yang lebih bebas dan ekspresif. Meskipun keduanya menghargai harmoni dengan alam, pendekatan estetika dan simbolisme budaya yang mereka tonjolkan membedakan antara taman Jepang yang tenang dengan taman Cina yang megah dan penuh warna. Dalam penerapannya, konsep taman gaya Jepang dan Cina telah banyak digunakan pada beberapa kota besar yang ada di Indonesia, salah satunya ialah Kota Makassar.

Kota merupakan lanskap buatan manusia yang selalu menghadapi permasalahan yang kompleks baik dalam penataan ruang fisik kota atau pengelolaan kota. Problematika fisik ini terkait dengan perkembangan kota yang terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal didalamnya baik penduduk setempat maupun urbanis. Di kota-kota padat seperti Makassar menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan akan tempat untuk berlindung, berteduh dan menetap yang mereka sebut sebagai rumah tinggal. Keadaan lahan yang terbatas saat ini tidak memungkinkan seseorang atau sebuah keluarga memiliki rumah yang luas dengan halaman yang luas pula (Hakim, 2004). Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan yang padat dan penuh polusi, membuat warganya merasa sangat lelah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi kepenatan dan memberikan Solusi impian bagi penduduk kota yang merindukan kedamaian dan keindahan alam, serta mengikuti kebutuhan dan tren, konsep taman gaya Jepang dan Cina dianggap sebagai pilihan ideal untuk taman di rumah tinggal sekaligus rumah klinik praktik dokter. Konsep gaya Jepang dan gaya Cina dipilih bukan hanya karena estetika yang memukau, tetapi juga karena karakteristik yang selaras dengan alam yang mengandung unsur alami yang kuat dan memberikan kesan natural. Dengan menerapkan konsep-konsep ini, diharapkan bahwa desain taman rumah tinggal ini dapat menjadi ruang hijau yang menyegarkan bagi setiap penggunanya.

Penerapan taman rumah tinggal dengan konsep taman gaya Jepang dan Cina pada taman rumah tinggal sekaligus klinik praktik dokter di Jalan Nikel Raya No. 29, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas tapak penelitian ini mencapai (\pm) 1.085 m² dan terdiri dari dua bagian taman, yaitu taman publik yang berada di area klinik praktik dokter dengan ukuran 136 m², serta taman pribadi di lingkungan rumah tinggal dengan luas sekitar 85 m². Taman

rumah tinggal ini memiliki klinik praktik dokter di mana hal tersebut membuat para pengunjung klinik dapat menikmati taman publik yang terletak di halaman depan rumah tinggal. Untuk dapat memahami lebih dalam terkait minat dan penafsiran pasien atau pengunjung terhadap aspek visual dalam desain taman klinik, maka diperlukan penilaian berdasarkan preferensi visual dari pengunjung terhadap desain taman klinik. Pentingnya untuk mengetahui preferensi dari pemilik dan pengunjung tapak, karena merupakan pengguna utama fasilitas taman. Penilaian pengunjung tersebut dapat menjadi rekomendasi bagi penghuni rumah dalam memilih menerapkan konsep taman gaya Jepang maupun taman gaya Cina pada taman rumah tinggal sekaligus klinik praktik dokter.

Sejauh ini, terdapat penelitian yang terkait dengan preferensi responden terhadap desain perbandingan gaya taman. Penelitian ini berjudul "Preferensi Jamaah terhadap Penerapan Taman Islami Gaya Spanyol dan India di Masjid Ikhtiar Perumahan Dosen UNHAS," yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Nadila Aulia Nur Rahmat pada tahun 2022. Studi ini meneliti preferensi pengguna (jamaah) dalam penerapan konsep taman Islami gaya Spanyol dan India di Masjid Ikhtiar Perumahan Dosen UNHAS Tamalanrea dengan ini untuk memberikan rekomendasi penataan taman masjid. Metode analisis data yang digunakan adalah *Scenic Beauty Estimation* dan *Semantic Differential*. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini berupa desain rekomendasi yang akan diberikan kepada pihak terkait, yaitu kombinasi konsep gaya Spanyol dengan elemen utama seperti kolam dan bunga, serta gaya India dengan elemen utama seperti penutup tanah dan pohon di lanskap Masjid Ikhtiar Perumahan Dosen UNHAS Tamalanrea, Makassar.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan sebuah penelitian mengenai "Preferensi Pengunjung Terhadap Penerapan Taman Gaya Jepang dan Cina Pada Rumah Praktik Dokter".

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Persepsi dan Preferensi

Persepsi didefinisikan sebagai proses seorang individu dalam memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan dan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia (Lolowang, 2019). Persepsi sebagai proses di mana individu memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan stimuli ke dalam gambaran yang mempunyai arti dan masuk akal sehingga dapat dimengerti. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya, sehingga proses pemahaman ini akan mempengaruhi cara seseorang mengorganisasikan persepsinya (Wardhani, 2015). Persepsi merupakan suatu respon berbentuk tindakan yang dihasilkan dari kombinasi faktor internal dan eksternal seperti keadaan fisik dan sosial manusia. Persepsi ditentukan oleh interaksi yang kuat antara variabel lanskap dan pengetahuan seseorang terhadap lanskap tersebut. Terdapat lima tahap dalam pengolahan informasi, yaitu pemaparan, perhatian, pemahaman, penerimaan,

dan retensi. Persepsi sendiri disebutkan melingkupi tahap pemaparan, perhatian, dan pemahaman (Yatimah, 2017).

Persepsi individu tentunya berbeda dengan persepsi suatu kelompok sekalipun mereka berada di situasi yang sama. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu lainnya terhadap suatu objek tertentu, tergantung pada kemampuan seseorang dalam menanggapi, mengorganisir, dan menafsirkan informasi tersebut (Yukanti, 2017). Persepsi seseorang dikondisikan oleh hubungan antara jarak dan ukuran serta kecermelangan Objek yang dirasakan. Persepsi tersebut merupakan dasar bagi preferensi seseorang, perasaan tidak puas dalam menilai suatu Objek akan menyebabkan nilai yang tidak bagus dalam menilai suatu lanskap, dan cenderung akan dihindari. Persepsi manusia terhadap suatu objek dapat muncul secara objektif dan subjektif. Persepsi yang dilakukan berulang-ulang dapat menghasilkan preferensi.

Persepsi dan preferensi merupakan dua hal yang mendasar dalam seluruh perilaku manusia. Persepsi memengaruhi bagaimana individu membentuk preferensi mereka. Cara seseorang mempersepsikan suatu hal dapat memengaruhi sejauh mana mereka merasa terhubung atau tertarik pada hal tersebut. Sebaliknya, preferensi dapat memengaruhi cara individu memperhatikan, menafsirkan, dan merespon informasi yang mereka terima melalui proses persepsi. Preferensi adalah perasaan suka terhadap sesuatu yang dapat menjadi indikator dalam penilaian estetika. Preferensi merupakan tindakan untuk memilih atau mengutamakan yang ditentukan oleh ragam faktor. Faktor yang dapat memengaruhi preferensi seseorang dalam menilai visual lanskap dapat ditentukan melalui kualitas lanskap itu sendiri maupun melalui keadaan psikologis orang yang mengamati lanskap tersebut (Dewi, 2018). Proses seseorang dalam pengambilan keputusan diawali dengan persepsi, lalu pengambilan sikap, penerimaan nilai-nilai, dan yang terakhir adalah preferensi. Pada tahap preferensi dapat dikatakan seseorang telah menentukan atau memiliki kecenderungan akan sesuatu. Preferensi juga hadir berdasarkan kebutuhan seseorang (Ilhami, 2011).

1.2.2 Konsep Taman Gaya Jepang

Jepang dikenal sebagai negara yang sangat terkenal dengan keindahan tamannya, yang mengekspresikan kreativitas orang Jepang dalam membangun nilai seni melalui perpaduan ornamen-ornamen alam yang dirancang menjadi taman yang penuh estetika dan mengandung unsur-unsur religi, cinta lingkungan, dan keharmonisan alam. Konsep taman gaya Jepang pada dasarnya adalah taman tradisional yang dirancang dengan nilai estetika dan filosofi kultur Jepang (Mulyadi, 2019).

Taman gaya Jepang memiliki prinsip dasar miniaturisasi dari lanskap atau pemandangan alam empat musim di Jepang, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Taman Jepang memiliki keindahan yang unik yang dihasilkan dari gabungan berbagai macam elemen alam dan buatan. Ada keharmonian yang sangat indah perpaduan antara tumbuhan, pasir, air, dan batu yang menciptakan keunikan lanskap yang di dalamnya mengandung unsur religi Shinto dan Budha (Taiyaku, 1998).

Salah satu keunikan taman Jepang adalah elemen-elemen yang terdapat di dalam taman tersebut yang diciptakan dengan memperhatikan unsur keseimbangan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya sehingga tercipta perpaduan alami antara unsur-unsur pembentuk taman tersebut. Menurut (Mulyadi, 2019) elemen-elemen dasar yang terdapat dalam taman Jepang adalah sebagai berikut :

- 1) Tanaman, tanaman juga menjadi elemen penting dalam taman Jepang. Tanaman yang sering ditemui di taman Jepang adalah pohon perdu, bambu, lumut, rumput, pohon bonsai juga beberapa jenis bunga sebagai penghias taman biar kelihatan estetik
- 2) Batu, batu adalah elemen terpenting dalam taman karena dapat dipakai untuk melambangkan pegunungan, garis pantai, dan air terjun. Batu-batu berukuran sedang digunakan sebagai batu pijakan (*tobiishi*, arti harfiah batu loncatan) yang dipasang bersela-sela di jalan setapak. Batu-batu yang menutup jalan setapak disebut batu ubin (*shikiishi*).
- 3) Air, alah satu elemen dasar dalam taman Jepang adalah air. Selain sebagai sumber kehidupan, air digunakan untuk menyucikan benda dari dunia profan sebelum memasuki kawasan sakral. Air dialirkan dari sungai untuk membuat kolam dan air terjun
- 4) Lentera, lentera juga merupakan elemen penting dalam taman Jepang. Lentera (*tōrō*) berasal dari budaya atau tradisi Cina untuk menyumbangkan lentera ke kuil Buddha.
- 5) Jembatan, dalam desain taman dengan air sebagai subjek utama, jembatan adalah elemen dasar yang menambah harmoni dalam lanskap. Jembatan juga berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian taman yang dipisahkan oleh air.

Dari banyak keindahan yang dimiliki taman gaya Jepang, untuk menciptakan taman Jepang di Indoneia, terdapat beberapa kendala yang sering terjadi melibatkan ketersediaan material yang terbatas serta perbedaan iklim antara kedua negara tersebut. Oleh karena itu, dalam merancang taman Jepang, perlu mempertimbangkan penggunaan elemen-elemen yang tersedia di Indonesia yang mampu mempertahankan ciri khas taman Jepang. Meskipun elemen-elemennya lebih terbatas, identitas Taman Jepang tetap dapat dipertahankan dengan memilih elemen-elemen yang sesuai dan memadukan unsur-unsur budaya Jepang yang relevan (Aji, 2011).

1.2.3 Konsep Taman Gaya Cina

Taman klasik Tiongkok dikenal sebagai “induk taman di dunia” yang memiliki makna budaya dan Sejarah yang sangat besar dalam warisan budaya dunia (Guo, et al., 2024). Taman Cina tidak hanya merupakan bagian penting dari budaya tradisional Tiongkok, tetapi juga merupakan komponen penting dari warisan budaya dunia. Mereka mewujudkan berbagai aspek budaya, filsafat, seni, dan teknologi Tiongkok kuno dengan nilai seni dan sejarah yang unik dalam konsep desain, gaya arsitektur, dan tata letak taman(Chen, 2024).

Taman Tiongkok mementingkan kecantikan dalam detail dan manipulasi, serta memperhatikan keindahan alam dan mencoba mengekspresikan perasaan melalui pemandangan luar. Dalam berkebun Tiongkok, alam bukanlah objek yang harus dijinakkan dan diubah, melainkan model yang harus ditiru dan dipelajari. Taman klasik Tiongkok dicirikan oleh integrasi organik empat elemen lanskap utama: bangunan, bebatuan, tanaman, dan air (Chen, 2024)

Taman Cina juga memiliki ciri unik terhadap implikasinya yang mendalam pada lukisan dan puisi. Ketika perancang atau pemilik membangun sebuah taman, mereka akan memberikan makna spiritual ke dalam pemandangan taman tersebut dengan harapan bahwa pengunjung akan bersimpati dan tersentuh secara emosional oleh pemandangan tersebut, yang disebut oleh orang-orang pada zaman dahulu sebagai "ranah emosional" atau "ranah artistik". Sangat umum dalam desain taman Tiongkok bahwa setiap bukit, setiap kolam, setiap tanaman, atau setiap pohon memiliki implikasi yang mendalam (Yiwen, 2016)

Terdapat banyak macam elemen arsitektur pada taman Tiongkok klasik, antara lain aula, menara, paviliun, dan jalan setapak, yang kategorinya dibagi menurut fungsinya masing-masing. Bebatuan dan air merupakan elemen penting dalam taman Tiongkok untuk menciptakan lanskap seperti alam. Jika batu adalah tulang punggungnya, maka air adalah urat nadi taman. Batuan adalah simbol kebajikan, stabilitas, dan daya tahan, elemen air mewakili keringanan dan komunikasi. Tumbuhan tetap penting sebagai elemen pemersatu taman yang memadukan artefak dengan lingkungannya, dan berfungsi sebagai komponen komposisi pemandangan atau sebagai pelapis dalam pemandangan taman. Jalan setapak merupakan jalur yang dirancang untuk mendorong pengunjung menyelidiki serangkaian pemandangan tak terduga di seluruh taman (Yiwen, 2016).

1.2.4 Scenic Beauty Estimation (SBE)

Scenic Beauty Estimation (SBE) merupakan suatu analisis visual yang sering digunakan di dunia arsitektur lanskap. Metode SBE dikembangkan oleh Daniel dan Boster, sebagai model paling dikenal untuk evaluasi lanskap. Metode SBE mengukur preferensi masyarakat dengan penilaian melalui sistem rating terhadap salindia foto menggunakan kuesioner. Penilaian SBE menggunakan responden yang diminta untuk melihat serta menilai suatu visual dengan skala dari 1-10. Semakin besar skalanya, maka kualitas visualnya semakin tinggi. Sesudah penilaian dilaksanakan, data yang sudah dikumpulkan hendak diformulasikan ke dalam rumus SBE (Putra et al., 2021).

Scenic Beauty Estimation adalah suatu metode untuk menilai suatu lanskap maupun objek lanskap berdasarkan keindahan yang disukai. Metode tersebut memakai kuesioner supaya mengetahui preferensi masyarakat terhadap suatu lanskap tertentu. Secara objektif keindahan pemandangan sulit diukur karena bersifat kualitatif, tetapi dengan metode SBE maka penilaian secara kualitatif tersebut bisa ditransformasikan menjadi nilai kuantitatif. Penerapan metode SBE mencakup 3 langkah utama, yakni pengambilan foto lanskap, presentasi salindia foto, serta analisis data (Asgitami, 2019).

Metode *Scenic Beauty Estimation* dimanfaatkan sebagai metode pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. SBE adalah metode yang interaktif mengenai suatu penilaian terhadap kondisi yang dialami oleh penilai terhadap suatu lanskap. Estimasi SBE tidak sepenuhnya berasal dari karakteristik lanskap. Preferensi responden berbentuk peringkat dianggap sebagai indeks langsung dari keindahan yang disaksikan oleh pengamat. Berikutnya, nilai peringkat tersebut disesuaikan untuk mengestimasi pengaruh kriteria dalam penilaian yang berbeda. Bentuk hasil dari SBE menyajikan indeks kuantitatif keindahan pemandangan lanskap yang berasal dari pengolahan nilai peringkat sebelumnya (Rafly et al., 2020).

Scenic Beauty Estimation merupakan instrumen untuk mengevaluasi kualitas estetika lanskap, dengan menentukan persamaan dan perbedaan dalam persepsi maupun preferensi dari beberapa kelompok masyarakat. Pendekatan untuk memperoleh preferensi maupun persepsi dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau prosedur survei. Keduanya dapat mengevaluasi kualitas estetika lanskap melalui penilaian pengamat. Preferensi pengamat dinyatakan menggunakan peringkat sebagai indeks terhadap keindahan yang dirasakan. Peringkat oleh pengamat menggunakan skala 1-10 untuk setiap lanskap yang dinilai (Daniel, 1976).

1.2.5 *Semantic Differential (SD)*

Semantic differential merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur makna psikologi dari sebuah objek untuk sebuah individu, Jika beberapa orang menilai suatu objek, maka masing-masing orang akan memiliki penilaian yang berbeda terhadap objek tersebut. Metode ini berfokus dalam membangun cara seseorang mempersepsikan suatu konsep. Tiap konsep dapat dinilai dalam tiga dimensi atau faktor, yaitu (1) faktor evaluasi (*the factor of evaluation*), (2) faktor potensi (*the factor of potency*), (3) faktor aktivitas (*the factor of activity*) (Divilova, 2016). Metode SD menggunakan beberapa pasangan kata sifat yang saling berlawanan. Kata sifat yang digunakan berhubungan dengan penilaian yang dibutuhkan dalam penelitian (Prihadi, 2010).

Skala diferensial semantik adalah teknik populer untuk mengukur sikap orang terhadap hampir semua hal, skala ini dipelopori oleh Charles Osgood pada tahun 1952. Skala diferensial semantik menggunakan satu set standar kata sifat bipolar di mana peserta penelitian menilai suatu masalah atau objek (Abdullah et al., 2022). Pada metode *semantic differential*, disediakan berbagai pasangan kata sifat biner (*Binary opposition*) yang jumlahnya berkisar antara delapan sampai lima belas, misalnya "maskulin/feminin", "panas/dingin", "Kuat/lemah", dst (Piliang, 2004).

Perbedaan semantik digunakan sebagai teknik untuk mengukur makna yang diberikan seseorang pada konsep-konsep tertentu, perbedaan semantik bergantung pada serangkaian item standar, yang dengannya peserta dapat menilai hampir semua hal. Oleh karena itu, manfaat utama dari perbedaan semantik adalah bahwa metode tersebut tidak terlalu membebani peserta penelitian dan peneliti dibandingkan metode lainnya. Beberapa penyelidikan awal menemukan bahwa perbedaan semantik dapat secara efisien menangkap perubahan sifat stereotip sosial. Studi awal ini juga mengungkapkan bahwa penilaian masyarakat terbagi dalam tiga dimensi yaitu evaluatif, potensi, dan aktivitas. Skala diferensial semantik

merupakan cara yang relatif objektif, andal, dan valid untuk mengukur berbagai konsep (Gagnon, 2018).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pengguna tapak terkait dengan penerapan desain Taman Gaya Jepang dan Cina pada rumah praktik dokter di jalan Nikel No.29 Kecamatan Rappocini, Kota Makassar

Penelitian ini bermanfaat menjadi rekomendasi bagi pemilik tapak untuk meningkatkan kualitas secara fungsional dan estetika taman dengan penerapan desain Taman Gaya Jepang dan Cina pada rumah praktik dokter.

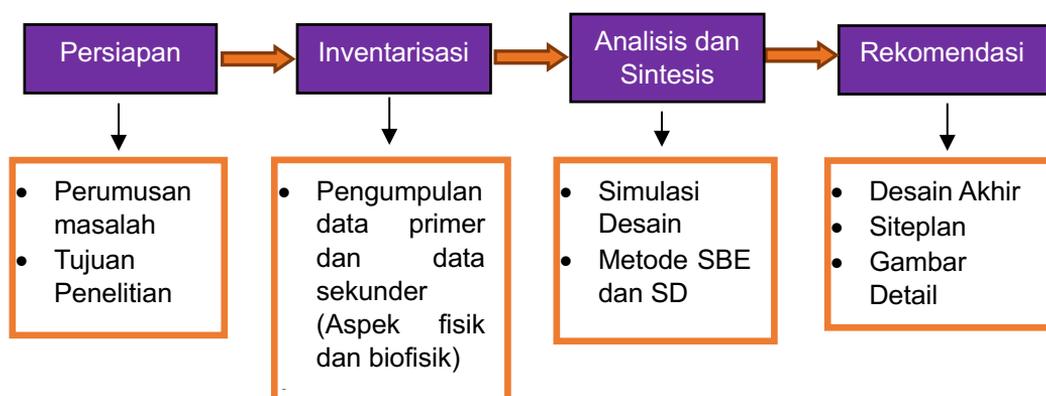
2.2 Alat Penelitian

Alat yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi alat lapang dan studio. Alat-alat yang digunakan yaitu perangkat komputer, serta alat tulis menulis. Sedangkan untuk pengolahan data dan gambar menggunakan beberapa software yaitu Google Earth, Adobe Illustrator 2021, Microsoft Office Word dan Excel, SketchUp 2021, dan Enscape 2021.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif dengan menerapkan dua konsep yang berbeda, yaitu penerapan konsep gaya Jepang dan konsep gaya Cina. Kedua konsep kemudian disimulasikan dalam bentuk desain taman tiga dimensi dan diberikan penilaian pada masing-masing desain. Hasil simulasi tersebut diuji kualitas visualnya dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan diuji preferensi dengan menggunakan metode *Semantic Differential* (SD). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi yang dilakukan langsung di lapangan serta melalui studi pustaka. Hasil penilaian dari kedua metode yang diperoleh kemudian disusun menjadi sebuah rekomendasi desain taman.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 54 responden yang merupakan pengunjung dan penghuni rumah praktik dokter. Responden diminta memberi penilaian terhadap simulasi desain yang terdapat pada 5 area lanskap dengan sudut pandang yang berbeda. Bagan alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

2.3.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal penelitian dengan kegiatan persiapan berupa pengumpulan informasi mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan penelitian melalui survei pada tapak maupun studi literatur.

2.3.2 Inventarisasi

Tahap inventarisasi merupakan tahap yang sangat penting karena tahap ini dapat membantu perancang mengumpulkan data data dan informasi mengenai tapak yang diperlukan untuk mendukung kegiatan penelitian dengan tepat. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengambilan gambar, survei lapang dan studi pusaka. Pengambilan gambar dilakukan di beberapa lanskap yang ingin didesain. Lanskap yang diambil merupakan lokasi yang akan dijadikan taman berdasarkan konsep perencanaan pembangunan Taman rumah.

Tabel 1. Jenis, Sumber, dan Cara Pengambilan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data
1.	Aspek Fisik dan Biofisik		
-	Letak, Luas dan Batas Tapak	Data Sekunder	Survei Lapang dan Wawancara
-	Jenis Tanah dan Topografi	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Wawancara
-	Iklim	BMKG	Wawancara
-	Hidrologi dan Drainase	Lokasi Tapak	Studi Pustaka
-	Vegetasi	Lokasi Tapak	Studi Pustaka
-	Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Studi Pustaka
-	Aksesibilitas dan Sirkulasi	Lokasi Tapak	Studi Pustaka
-	View	Lokasi Tapak	Studi Pustaka
2.	Aspek Sosial		
-	Aktivitas Pengguna		
-	Kenyamanan	Pemilik Tapak	Wawancara
-	Keinginan		

2.3.3 Tahap Simulasi

Tahap simulasi merupakan tahap mendesain tapak secara 3D dengan menerapkan konsep yang telah ditentukan, yaitu: (1) Konsep taman gaya Jepang , dan (2) Konsep taman gaya Cina. Kedua konsep tersebut dipilih karena memiliki prinsip-prinsip desain yang hampir serupa, seperti penggunaan elemen alam yang harmonis, serta penekanan pada estetika yang sederhana dan elegan. Selain itu, kedua gaya taman ini sudah sangat familiar di kalangan Masyarakat, sehingga diharapkan dapat diterima dengan baik oleh para responden.

Selain mempertimbangkan estetika dan filosofi di balik kedua konsep taman tersebut, desain juga akan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari tapak yang ada. Pembuatan simulasi 3D bertujuan untuk memberikan visualisasi nyata dari konsep yang telah ditentukan, sehingga memudahkan para responden dalam memberikan penilaian. Dengan simulasi ini, pemilik rumah dan pengunjung dapat melihat dan memahami penerapan konsep Taman Gaya Jepang dan Cina dalam desain yang nyata, yang diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan.

Simulasi desain taman yang dibuat sebanyak 10 gambar dari 5 lanskap. Masing-masing lanskap disimulasikan dengan desain taman gaya Jepang dan Cina. Dengan demikian, akan diperoleh 5 gambar simulasi desain bergaya Jepang dan 5 gambar simulasi desain bergaya Cina yang dapat dilihat pada gambar 13-22.

2.3.4 Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan data dari kuesioner mengenai hasil simulasi desain dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini mentransformasikan data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan ditafsirkan, kemudian menyusun dan menyajikan data tersebut menjadi informasi yang jelas. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah (1) **Scenic Beauty Estimation (SBE)** dan (2) **Semantic Differential (SD)**

1. Scenic Beauty Estimation (SBE)

Analisis data untuk mengetahui preferensi responden dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik, yaitu membuat ranking pada data. Untuk pendugaan kualitas visual suatu lanskap digunakan metode Scenic Beauty Estimation (SBE). Dalam metode ini, responden membandingkan secara interaktif kualitas estetika suatu lanskap. SBE bertujuan untuk menduga nilai keindahan lanskap berdasarkan Panorama tertentu.

Menurut Daniel dan Boster (1976), pemberian ranking dilakukan dengan menggunakan skala 1-10, di mana skor 1 bernilai sangat tidak disukai, sedangkan skor 10 bernilai sangat disukai. Skala penilaian responden Keindahan Lanskap dapat dilihat pada lampiran 1.

Data hasil penilaian visual lanskap diolah secara statistik untuk didapatkan nilai SBE dari gambar lanskap. Pengolahan data menggunakan nilai z, perhitungan nilai z dilakukan secara tabulasi/dalam bentuk tabel untuk memudahkan perhitungan. Perhitungan nilai frekuensi (f), frekuensi kumulatif (cf), dan peluang kumulatif (cp) pada setiap peringkat skor penilaian dilakukan sebelum mendapatkan nilai z. Lanskap yang ditetapkan sebagai lanskap pembanding dalam perhitungan nilai SBE adalah lanskap yang memiliki rata-rata nilai z mendekati 0. Persamaan matematik nilai SBE adalah sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{yx} - Z_{y0}) \times 100$$

Keterangan:

SBE_x = Nilai pendugaan keindahan pemandangan lanskap ke-x

Z_{yx} = Nilai rata-rata z lanskap ke-x

Z_{y0} = Nilai rata-rata z suatu lanskap tertentu yang bernilai mendekati angka 0 dan dianggap sebagai standar

Hasil akhir yang diperoleh dari perhitungan SBE merupakan nilai penilaian visual keindahan/estetika pemandangan tiap lanskap secara kuantitatif. Nilai yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori kualitas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini dilakukan menggunakan metode kuartil, yang membagi data menjadi tiga bagian dengan 25% pertama sebagai bagian terendah, 50% kedua sebagai bagian median/tengah, dan 25% ketiga sebagai bagian tertinggi. Dalam penelitian ini, tiga tingkat kualitas keindahan yang digunakan adalah rendah, sedang, dan tinggi.

Nilai SBE yang diperoleh dari setiap gambar dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Khakhim (2008):

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

2. *Semantic Differential* (SD)

Penilaian responden terhadap kualitas visual lanskap dilakukan menggunakan metode *Semantic Differential*, di mana dengan memberikan bobot nilai pada tiap variabel dari 10 gambar yang ditampilkan pada kuesioner yang dapat dilihat pada lampiran 1. *Semantic Differential* adalah skala untuk mengukur sikap, tetapi bukan pilihan ganda atau checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinu, di mana jawaban yang sangat positif terdapat dibagian kanan garis dan jawaban yang sangat negative terdapat disebelah kiri garis atau sebaliknya (Ali, 2021). Semakin mendekati angka terbesar maka nilainya semakin baik, seperti contoh berikut:

(-) 1 2 3 4 5 6 7 (+)

Metode *Semantic Differential* menurut Osgood et al., (1957), digunakan untuk mengukur reaksi masyarakat terhadap konsep dan kata stimulus melalui skala bipolar yang di sediakan dengan 10 kata sifat yang berlawanan. Skala yang digunakan yaitu dengan menggunakan skor 1-7 secara berurutan dan apabila semakin mendekati angka terbesar artinya nilainya semakin baik (Budiyono, 2016).

Adapun 10 kata sifat yang digunakan pada kuesioner dengan 10 kata positif dan 10 kata negatif penelitian ini meliputi:

Kriteria kata positif : Indah, Luas, Menarik, Mewah, Beraturan, Nyaman, Sejuk, Tenang, Kontras dan Aman

Kriteria kata Negatif : Jelek, Sempit, Membosankan, Sederhana, Berantakan, Tidak Nyaman, Panas, Ramai, Monoton, Bahaya

Hasil nilai pembobotan yang diperoleh kemudian dihitung nilai rata-rata untuk setiap kriteria dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij}}{n}$$

Keterangan :

\bar{X}_{ij} = Rataan bobot nilai yang diberikan responden terhadap gambar i untuk kriteria j

x_{ij} = Bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk gambar i kriteria j

n = Jumlah total responden

i = Gambar {1,2,3,...,n}

j = Kriteria {1,2,3,...,n}

2.3.5 Tahap Sintesis

Sintesis merupakan tahap pemecahan masalah dan mengatasi kendala yang muncul, sekaligus pemanfaatan potensi yang dapat dikembangkan dari suatu tapak. Pada tahap ini, penyesuaian dan modifikasi pada desain yang telah dipilih dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penilaian yang diperoleh dari kedua metode penelitian yang telah diterapkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan kesesuaian desain taman dengan preferensi dan kebutuhan pengguna rumah praktik. Dengan melakukan sintesis, diharapkan desain yang dihasilkan tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan sesuai dengan harapan penggunaannya.

2.3.6 Tahap Rekomendasi

Setelah tahapan sintesis, hasil yang diperoleh dari penerapan kedua metode dalam penelitian ini disusun menjadi rekomendasi yang tepat. Rekomendasi ini berfungsi sebagai panduan pemilik tapak dalam menentukan konsep taman yang ingin diwujudkan pada rumah Praktik Dokter. Dengan rekomendasi ini, pemilik dapat memahami lebih jelas terkait konsep desain taman yang sesuai dengan preferensi pengunjung rumah praktik. Sehingga, taman yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga fungsional dan memenuhi kebutuhan pengguna. baik pengunjung maupun pemilik tapak. Rekomendasi yang dilakukan berupa desain akhir, siteplan dan gambar detail.